

**STUDI TENTANG AKTIFITAS KEAGAMAAN UMAT HINDU
DI PURA TIRTA GANGGA KERTAJAYA GUBENG
SURABAYA**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2016 028 fa	No. REG : U-2016/fa/028 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

EVA ASROFA
NIM: E82212046

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Eva Asrofa

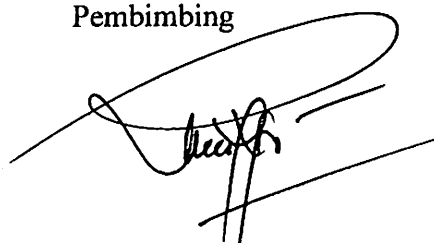
Nim : E82212046

Program Studi : Perbandingan Agama

Yang berjudul “Studi Tentang aktivitas Keagamaan Umat Hindu di Pura Tirta Gangga Kertajaya Gubeng Surabaya”, saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama.

Surabaya, 20 Juli 2016

Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP195602021990031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **EVA ASROFA** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2016


Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,




Dr. Muhid, M. Ag.
NIP.196310021993031002

Ketua,



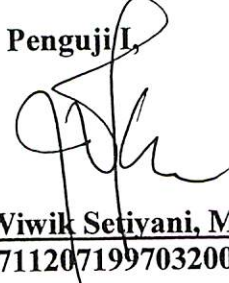
Drs. Zainul Arifin, M. Ag
NIP.195602021990031001

Sekretaris,



Akhmad Jazuli Afandi, M. Fil. I
NUP.201603301

Penguji I,



Dr. HJ. Wiwik Setiyani, M. Ag
NIP.197112071997032003

Penguji II



Dr. H. Khotib, M. Ag
NIP.196906082005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Eva Asrofa

NIM : E82212046

Program Studi : Perbandingan Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2016

Yang menyatakan



Eva Asrofa

NIM: E82212046

ABSTRAK

Eva Asrofa, NIM: E82212046, Prodi: Perbandingan Agama, Jurusan: Studi Agama-Agama, Fakultas: Ushuluddin dan Filsafat, Tahun 2016, studi tentang aktivitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Kertajaya, Gubeng Surabaya.

Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Kata Kunci : Aktivitas-Keagamaan, Pura

Studi ini mengkaji tentang aktivitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Kertajaya, Gubeng Surabaya. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas keagamaan di Pura Tirta Gangga Surabaya disertai dengan dampak intern bagi umat Hindu sendiri dan dampak ekstern bagi masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian diskriptif analisis. Lokasi penelitian ini yaitu Pura Tirta Gangga Surabaya, subjek penelitian yaitu umat Hindu di Asrama Mahasiswa Bali Tirta Gangga (ASTAGA) sedangkan informan penelitian yaitu pemangku Pura, saksi hidup berdirinya pura dan alumni ASTAGA. Landasan teori yang digunakan peneliti ialah pengalaman keagamaan dari Jachim Wach, yang dapat diamati dalam tiga bentuk ekspresi keagamaan yaitu ekspresi teoritis, praktis dan persekutuan. Adapun tentang metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Temuan penelitian dari studi ini adalah pertama, bentuk aktivitas keagamaan di Pura Tirta Gangga terdapat beberapa aktivitas keagamaan diantaranya adalah, Upacara bulan Purnama, upacara bulan Tilem dan upacara Hari raya Kuningan. Kedua, dampak intern umat Hindu adalah menumbuhkan sifat kebersamaan dan memperkuat sillaturrahi, memperkuat keimanan dan keyakinan, membangun solidaritas umat Hindu di berbagai wilayah sedangkan dampak ekstern bagi masyarakat sekitar terdapat positif dan negatif yakni Tidak melahirkan sikap menghormati terhadap minoritas dan membuat suasana nyaman dan damai.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Aktivitas Keagamaan	17
------------------------------	----

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan	17
2. Bentuk-bentuk Aktivitas Keagamaan	21
3. Pengertian Perilaku Keagamaan	24
B. Ajaran agama Hindu	32
1. Ajaran Hindu Tentang Dharma.....	32
C. Teori pengalaman keagamaan Joachim Wach	36

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Profil Pura Tirta Gangga Suarabaya	41
1. Sejarah berdirinya Pura Tirta Gangga Surabaya.....	41
2. Fungsionalitas Asrama.....	43
3. Perkembangan dan Pengelolaan Asrama	44
B. Deskripsi Aktivitas Keagamaan.....	46
1. Kepercayaan Agama Hindu	46
2. Deskripsi Aktivitas Keagamaan di Pura Tirta Gangga	51

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Deskripsi aktivitas keagamaan menurut pemikiran Joachim Wach.....	61
B. Dampak Intern bagi umat Hindu dan Ekstern (masyarakat sekitar).	62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Ramayulis mengemukakan masalah tingkah-laku keagamaan pada manusia, bahwa tingkah-laku keagamaan pada manusia adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan pada diri sendiri. Agama bagi manusia memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman keagamaan seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib, kesadaran agama dan pengalaman keagamaan ini pula yang kemudian munculnya tingkah-laku keagamaan yang diekspresikan seseorang¹.

Selain itu juga, bahwa dalam rangka mencapai kedekatan dengan realitas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mutlak atau realitas tertinggi yang tak terjangkau oleh indera manusia, maka manusia melakukan berbagai praktek ritual keagamaan untuk mendekatkan diri dan berhubungan baik dengan Realitas Tertinggi atau Tuhan dengan melakukan berbagai ibadah, pemujaan, berkorban, bersemedi, berdoa dan lain-lainnya. Jadi ritual keagamaan dapat dipahami sebagai kegiatan empiris manusia dalam mengungkapkan kepercayaan dan keyakinannya yang ditransendensikan².

¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002) 98.

² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2006) 108.

Hidup beragama sangatlah penting, karena agama memberikan kepuasan spiritual terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang teka-teki alam semesta dan peranan manusia di dalamnya.³ Agama diturunkan kepada manusia untuk menuntun mereka agar mencapai kesempurnaan hidup berupa kesucian batin dan bertingkah laku yang benar serta mempunyai budi pekerti yang luhur.

Wujud konkrit keyakinan umat manusia terhadap Tuhan itu berupa amalan ritual (amalan ibadah) dan amalan-amalan sosial (amalan muamalat). Dan dapat diketahui bahwa dengan daya batinnya yang fitrah, maka manusia sanggup untuk meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan kepercayaan oleh masing-masing pemeluk agama⁴.

Berbagai bentuk dan aktifitas keagamaan adalah merupakan pengejawantahan atau pengamalan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kualitas spiritual umat manusia. Salah satu usaha yang patut ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya, yaitu sembahyang rutin atau upacara rutin.

Kesentosaan umat manusia dan kesejahteraan masyarakat datang dari dharma. Perbuatan dan budi pekerti yang luhur untuk kesejahteraan manusia itulah dharma yang utama. Dharma tercantum dalam kitab suci Weda, sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan, bebasnya roh (atma) dari penjelmaan dan menunggal dengan Brahman atau Tuhan Yang maha Esa.

Agama tidak lepas dari tanggungjawab untuk mewujudkan penghargaan terhadap manusia sebagai pribadi, keadilan sosial dan partisipasi mewujudkan kesejahteraan. Agama adalah satu sikap hidup yang membuat orang mampu

³ I Made Titib, *Ketuhanan dalam Weda*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 83.

⁴ K. Sukardji, *Agama-agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 2012) 57.

mengatasi kesulitan sebagai manusia, dengan memberikan kepuasan spiritual pada pertanyaan mendasar tentang teka-teki alam semesta dan peranan manusia di dalam-Nya dan dengan memberikan ajaran praktis untuk hidup di alam raya⁵.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia. Peranan dan fungsi ajaran agama dijabarkan dalam berbagai aspek ajaran agama Hindu yang pada intinya adalah meringankan kehidupan manusia, memberi rasa aman, menuntun menuju kebahagiaan yang sejati, memberikan motivasi untuk giat bekerja mewujudkan kesejahteraan hidup, jujur dan senantiasa dituntut untuk menyucikan diri pribadi, karena pada hakikatnya badan manusia adalah *devalaya* (tempat suci)⁶.

Berbagai ragam corak yang dilakukan manusia untuk mendekatkan dirinya kepada apa yang dianggapnya Maha kuasa, beragam pengabdian yang dilakukan untuk mengharapkan limpahan karunia, pertolongan, dan perlindungan-Nya. Sebagai bukti tabiat dan pembawaan hasrat ingin beragama dalam hidup manusia, yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa.⁷ Maka kita dapat melihat diseluruh penjuru dan benua di dunia. Adanya tempat ibadah ratusan ribu banyaknya. Pura, Gereja, Wihara, Klenteng, dan Masjid didirikan guna untuk tempat berserah diri atau menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap manusia yang mempercayai dan meyakini adanya kekuatan supranatural atau manusia beragama pasti melakukan sembahyang, namun cara

⁵ K. Sukardji, 82-83.

⁶ Ibid., 83-84.

⁷ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996) 11.

yang mereka lakukan berbeda-beda tapi tetap mempunyai tujuan yang sama, yaitu permohonan, peribadatan dan ungkapkan rasa syukur sebagai wujud mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan sembahyang merupakan bentuk konkrit dari praktek atau sebuah ritual keagamaan. Begitu pula dengan agama Hindu yang juga melakukan sembahyang kepada Sang Hyang Widhi. Sebagai wujud keimanan umat Hindu kepada Tuhannya.

Agama Hindu juga mempunyai adanya kekuatan supranatural yang pada umumnya disebut Tuhan. Karena wujud sesuatu yang mempunyai kekuatan supranatural (Tuhan), maka ia (Tuhan) disembah melalui berbagai sarana bakti (keagamaan), seperti membuat arca (image), pratima (simbol), pura atau mandira (tempat pemujaan). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah umat bersujud kepada Sang Hyang Widhi⁸.

Menurut Joachim Wach agama merupakan problem pemikiran yang utama, yang untuknya dia telah menerapkan seluruh kecakapan praktis yang dia miliki, dan baginya agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Maha Pencipta, kepadaNya lah manusia memberikan kepercayaan dan keterikatan yang sesungguhnya⁹.

Ungkapan pengalaman keagamaan akan terlihat dalam tingkah laku (baik berupa pemujaan ataupun dalam pelayanan) dan ungkapan-ungkapan bidang intelektual atau ungkapan pengalaman keagamaan. Joachim Wach membagi ungkapan pengalaman keagamaan menjadi tiga yaitu, bentuk pengalama keagamaan dalam bentuk pemikiran atau intelektual (teoritis), bentuk pengalaman

⁸ I Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994) 18.

⁹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama "inti dan bentuk pengalaman keagamaan"* (Jakarta: Rajawali, 1992) XXXIX.

keagamaan dalam bentuk perbuatan atau peraktis dan bentuk pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan atau kelompok keagamaan.

Melakukan aktifitas keagamaan harus dilandasi oleh keimanan dan niat ibadah karena sang pencipta. Demikian pula pada agama Hindu, bahwa agama Hindu bertitik tolak pada kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain dia, oleh sesuatu dan dengan memeluk agama orang bisa memiliki pegangan iman dan menjadikan sesuatu landasan yang kokoh. Tempat semua adalah Tuhan, pencipta alam semesta yang merupakan sumber dari segala ketentraman dan semangat hidup kepadanya manusia mengantungkan diri karena tidak ada yang lain kecuali dari padanya tempat manusia kembali.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana aktifitas keagamaan di Pura Tirta Gangga yang juga sebagai asrama mahasiswa Bali, terkait bagaimana mereka dapat melaksanakan aktifitas keagamaannya meskipun banyak kegiatan diluar atau di kampus dan segala aktivitas keagamaan tidak semuanya di laksanakan di Pura Tirtha Gangga namun dilaksanakan di Pura Penataran Agung Perak sebagai Pura pusat di Surabaya. Peneliti juga merumuskan permasalahan yaitu bagaimana gambaran atau deskripsi aktifitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga yang berada di Kertajaya, Gubeng Surabaya serta bagaimana dampak intern bagi umat Hindu itu sendiri dan dampak ekstern bagi masyarakat sekitar mereka dalam menjalankan aktifitas keagamaannya yang hidupnya hanya sebagai minoritas namun mereka tetap eksis dalam melaksanakan aktifitas keagamaannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis memaparkan rumusan-rumusan masalah yang akan diungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi aktifitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Kertajaya, Gubeng Surabaya?
2. Bagaimana dampak Intern (individu) dan ektern (masyarakat sekitar) umat Hindu dalam menjalankan aktifitas keagamaan di Pura Tirta Gangga Kertajaya, Gubeng Surabaya?

C. Batasan Masalah

Aktivitas keagamaan memiliki cakupan yang sangat luas jika diteliti secara menyeluruh, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pura Tirta Gangga yang terletak di jalan Kertajaya Gubeng X/6 Surabaya. Hal ini batasan masalah yang diambil berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah aktivitas keagamaan yang wajib dilakukan di Pura Tirta Gangga adalah Upacara Hari Raya Kuningan, Upacara Bulan Purnama, dan Upacara Bulan Tilem.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan ilmiah haruslah mempunyai tujuan yang jelas, dan sesuai perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan potret aktifitas keagamaan di Pura Tirta Gangga Kertajaya, Gubeng Surabaya.

2. Untuk mengetahui dampak-dampak Intern bagi umat Hindu sendiri dan dampak ekstern bagi masyarakat sekitar dalam menjalankan aktifitas keagamaan di Pura Tirta Gangga Kertajaya, Gubeng Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memperluas cakrawala tentang deskripsi aktifitas keagamaan dalam agama ajaran agama Hindu.
2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa, dan masyarakat luas pada umumnya.
3. Memotivasi masyarakat Indonesia agar lebih menumbuhkan aktifitas keagamaannya yang dilandasi dengan ajaran-ajaran agamanya untuk mendapatkan pertolongannya.

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan proposal ini, maka terlebih dahulu dipaparkan mengenai karya-karya terdahulu, yang relevan dengan pembahasan diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Siti Aisyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (2013) yang berjudul “*Ritual Sembahyang Trisandhya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung*”

*Kabupaten Sidoarjo*¹⁰” skripsi ini berisi tentang fokus pada ritual sembahyang yang dilakukan umat Hindu yaitu *Trisandhya*, dan menjelaskan makna gerakan dari ritual sembahyang *Trisandhya* tersebut serta simbol-simbol dalam proses sembahyang tersebut.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah akan menjelaskan aktivitas keagamaan yang wajib dilakukan bersama di Pura Tirtha Gangga, berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni *Sembahyang Trisandhya* yang memfokuskan secara khusus makna gerakan dan symbol-simbolnya.

Skripsi karya Aryo Setiawan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (2005) yang berjudul “*Studi Tentang Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*”.¹¹ Skripsi ini berisi tentang sejarah berdirinya Pura dan juga membahas tentang ritual keagamaan umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening.

Perbedaan penelitian ini adalah hanya memfokuskan aktivitas keagamaan yang wajib di lakukan di Pura Tirtha Gangga, bukan semua aktivitas keagamaan umat Hindu yang wajib dilakukan.

Skripsi Suraida Adis mita Susanti, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (2007) yang berjudul “*Tata Ritual Agama Hindu di Pura Sasana Bina Yoga di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*”.¹²

¹⁰ Siti Aisyah, *Ritual Sembahyang Trisandhya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

¹¹ Aryo Setiawan, *Studi Tentang Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

¹² Suraida Adis mita Susanti, *Tata Ritual Agama Hindu di Pura Sasana Bina Yoga di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007).

Skripsi ini menjelaskan tata ritual umat Hindu secara umum di pura Sasana Bina Yoga. Skripsi ini juga membahas tentang bentuk ritual keagamaan secara individu yaitu tentang sembahyang *Trisandhya* yang hanya diambil pokok-pokok secara umum.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, sebab dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk aktivitas keagamaannya yang dilakukan umat Hindu secara bersama di Pura Tirtha Gangga dan bukan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara individu.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut aturan sistem tertentu mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian agar penelitian tentang studi aktifitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Kertajaya Gubeng Surabaya dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal menulis ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field Research*), berpacu pada pengertian lapangan sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data baik dengan cara wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen.

Penggunaan metode penelitian dalam sebuah penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengungkap masalah yang ada dalam

masyarakat. Metodologi adalah suatu proses yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dalam mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian¹³.

Sedangkan dalam melaksanakan penelitian skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis.

Alasan penulis memilih metode deskriptif analisis adalah:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran mengenai aktifitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Surabaya.
- b. Untuk memperoleh data akurat, peneliti merasa perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian, sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat Bagdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kurt dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada penelitian manusia dan wawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan istilahnya¹⁴.

2. Metode Pengumpulan Data

¹³ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosde Karya, 2002), 145.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2001) 3.

Dalam melakukan penelitian, maka metode pengumpulan data sangat berfungsi demi keberhasilan penelitian guna untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif. Untuk itu, penulis menggunakan metode pengumpulan data bisa dengan menggunakan teknik dari dokumen-dokumen yang telah ada¹⁵.

Metode pengumpulan data ini yakin melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti berupa teks. Teks yang dimaksud adalah data yang berupa buku, soft field, jurnal, catatan, arsip-arsip resmi, rekaman, serta berita dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengabadikan suatu data untuk diarsipkan sebagai dokumen yang berasal dari buku-buku lain yang mendukung pengalaman dan ketajaman analisis penelitian¹⁶.

Dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa metode untuk dapat mendapatkan data yang valid dan obyektif, maka dibutuhkan cara dan teknik dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah:

a. Observasi

Secara umum dalam penggunaannya metode observasi adalah serangkaian catatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek peneliti secara struktural, yang sesuai dengan tujuan dari penelitian

¹⁵ Lexy J. Moleong, 19.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011) 227.

ini seperti menggunakan dan memanfaatkan melalui panca indra.

Observasi digunakan untuk menggali data tentang aktifitas keagamaan

yang dilakukan di Pura Tirta Gangga Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara (*Indepth Interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab (lisan dan tulisan) sambil tatap muka antara penanya (peneliti) dengan penjawab atau responden (objek peneliti). Penulis melakukan interview dengan informan penelitian yang sudah terstruktur (sistematis), kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut¹⁷. Dalam proses wawancara peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara ini dibutuhkan untuk memperoleh keterangan dari pihak Pura tersebut yakni pemangku Pura, Saksi Hidup berdirinya Pura dan mahasiswa-mahasiswa ASTAGA tentang keberadaan pura, kegiatan dan aktivitas keagamaan yang dilakukan baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan

c. Dokumentasi

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 83.

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada¹⁸. Sumber dokumen mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, jurnal, buku, surat kabar, majalah dan notulen, agenda dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian penulis. Sedangkan untuk sumber yang tidak tertulis berupa gambar atau foto dan rekaman hasil wawancara terkait aktifitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Surabaya.

3. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid maka dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan cara menyesuaikan antara teori dengan data yang diperoleh dari lapangan.

Data yang diperoleh dari lapangan merupakan proses yang terjadi dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan serangkaian penelitian, yang mengacu pada metode pengumpulan data, proses ini berupa, observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga mendapatkan data yang akurat. Seperti memperoleh data tentang aktivitas yang wajib dilakukan di Pura Tirtha Gangga dan data-data lainnya yang diperlukan untuk penyelesaian penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses dimana mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

¹⁸ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian sosial*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996) 70.

kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis sendiri disusun oleh penulis dengan tujuan agar data yang telah didapatkan dapat menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut dengan mudah dipahami dan bermanfaat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam konteks penelitian khususnya fokus masalah.

Dalam penulisan ini penulis menganalisa tentang aktifitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Surabaya. Dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan secara tepat dan jelas maka penulis menarik kesimpulan yang berdasar pada rumusan masalah yang sudah penulis tetapkan. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan yang sudah ditetapkan¹⁹.

Untuk menjadi sebuah jawaban tentunya akan dibutuhkan proses. Berikut penjelasan proses dalam menganalisa sebuah data.

a. Tahap Reduksi Data

Tahap ini berupa observasi dan wawancara pada pemangku. Sehingga tahap ini diperoleh dari lapangan secara langsung. Kemudian didiskripsikan melalui tulisan lebih rinci dan sistematis. Seterusnya data dipisah sesuai pokok pembahasan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dalam fokus penulisan penelitian. Pada reduksi data ini akan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011) 119.

memberikan gambaran secara sistematis dan siap diproses lebih lanjut tentang hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, yang berguna untuk

menarik kesimpulan akhir.

b. Penyajian data

Pada tahap ini penulis menyajikan data yang sudah diperoleh dari proses reduksi data. Penyajian data ini disajikan dengan bentuk deskripsi dan gambaran tentang aktifitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Surabaya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang jelas, kemudian data dikorelasikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, hal ini berguna untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang aktifitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga sejalan dan sesuai dengan teori yang sudah digunakan, serta untuk mencari penemuan-penemuan baru dalam penelitian²⁰.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis.

Karena pembahasan tersebut tentu akan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

²⁰Ibid., 131.

Bab kedua, merupakan landasan teori. Dalam bab ini penulis menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian penulis. landasan teori, di Bab ini akan menjelaskan yaitu, pengertian aktivitas keagamaan secara umum, bentuk bentuk aktivitas keagamaan, pengertian perilaku keagamaan, dan ajaran agama Hindu yang meliputi ajaran Hindu tentang Dharma dan pemikiran Joachim Wach tentang pengalaman keagamaan. Bab dua ini dapat menjadi acuan dalam membahas bab yang selanjutnya.

Bab ketiga, menerangkan gambaran umum tentang Pura Tirta Gangga Surabaya. Baik dari segi historis berdirinya Pura Tirtha Gangga, fungsionalitas asrama, perkembangan, pengelolaan asrama dan deskripsi aktivitas keagamaan. Bab tiga ini sangat penting karena dapat menjadi acuan agar lebih mudah dalam membahas bab berikutnya.

Bab keempat, membahas mengenai fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu, mengungkap tentang aktifitas keagamaan menurut umat Hindu di Pura Tirta Gangga Kertajaya Surabaya, serta dampak intern dan ekstern bagi umat Hindu dan masyarakat sekitar dalam menjalankan aktifitas keagamaannya.

Bab kelima, bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan hasil analisis keseluruhan permasalahan dalam bab-bab terdahulu.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

A. Aktivitas Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan¹. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan².

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”³. Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia⁴. Jadi kata aktivitas

¹ Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003).

² Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995) 4.

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) 13.

⁴ Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI, 1979) 9.

keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari⁵.

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway, adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian⁶. Dari pengertian di atas yang diungkapkan oleh George Galloway dapat dijelaskan bahwa agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembah.

Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan takut dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan.

⁵ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993) 56.

⁶ Ahmad Norman P.(ed)., *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) 9.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat umumnya⁷. Dalam *Kamus Sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, serta ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural⁸. Sementara itu, Thomas F.O'Dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supraempiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris⁹.

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia “mengejewantahkan” keberagamaannya.

Agama sebagai realitas pengalaman manusia dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat (komunitas umat beragama), dan emosi keagamaan. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan manusia.

⁷ D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) 34.

⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) 430.

⁹ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengantar Awal*,(Jakarta: Rajawali, 1996) 13.

Menurut Susanne Langer, dimensi ritual yang di dalamnya memuat aktivitas keagamaan, memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing¹⁰.

Kegiatan ritual akan efektif apabila orang-orang berkumpul bersama-sama, karena mereka saling mendorong satu sama lain. Jadi salah satu fungsi penting ritual adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia yang ghaib dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik. Pengobjekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Kalau tidak, pemujaan yang sifatnya kolektif tidak dimungkinkan. Akan tetapi, sekaligus kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain, simbol-simbol itu menjadi sebuah rutinitas.

Tujuan dari adanya aktivitas keagamaan (baik individu atau golongan), dari berbagai kelompok keagamaan adalah berkaitan erat dengan kehidupan di dunia lain, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan (beban penderitaan) arwah di tempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang paling tinggi.

¹⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 174.

Tanpa adanya maksud-maksud yang didasari semacam itu, sangat boleh jadi aktivitas keagamaan (yang menonjolkan tingkah laku keagamaan di masyarakat), tidak akan di laksanakan.

Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan kitab suci Nya. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Aktivitas Keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah pada tataran implementasi atau praktek, yang dilakukan di dalam Pura dan nilai-nilai yang terkandung dari setiap praktek dari bentuk-bentuk aktivitas keagamaan itu adalah diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari. Untuk kalangan umat seagama maupun antar umat beragama.

Secara etimologi, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, “praktek dan agama”. Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori¹¹. Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)785.

Sedangkan pengertian praktek keagamaan secara terminologi adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

Menurut Dr. Nico Syukur Dister praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu¹². Sedangkan menurut Dr. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan¹³. Demikian pula pengertian praktek keagamaan menurut Drs. Amsal Bachtiar, MA., adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan juga karena kebutuhan¹⁴.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan dan bukan keagamaan, misalnya tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah umum, dan lain-lain. Selain itu, partisipasi juga mempunyai hubungan

¹² Nico Syukur Dister, Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 71.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994). 21.

¹⁴ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 250.

dengan kebutuhan pokok misalnya pembangunan sarana dan prasarana baik yang berhubungan dengan fisik dan non fisik, memperbaiki jalan, dan lain-lain.

Dalam bidang kegiatan non fisik, adalah secara individu sebagai bagian dari umat beragama adalah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tempat ibadah, yang terdiri dari kebaktian atau misa mingguan, memperingati hari-hari besar keagamaan, ceramah-ceramah yang berisikan persoalan yang berhubungan dengan agama dan ibadah, dan lain-lain.

Pada hakikat nya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan dalam aktivitas tercakup pula di dalamnya partisipasi jika seseorang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan seseorang melakukan kegiatan (aktivitas) berarti ia berpartisipasi aktif dalam kegiatan itu. Sekalipun ada banyak bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, namun semua itu digolongkan dalam dua kategori tersebut di atas. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan bisa saja berbeda pada masing-masing agama, akan tetapi tujuannya sama, disamping sebagai bentuk “konsentrasi” atas keimanan terhadap agama atau kepercayaan yang diyakininya sekaligus perwujudan dari eksistensi agama yang mereka anut.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadian nya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan

dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privacy* seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Namun makna yang lebih global dan makro adalah implementasi atas nilai-nilai ajaran dari masing-masing agama sebagai makhluk Tuhan yang individual dan sosial.

3. Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang perilaku. “Perilaku” adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. “Perilaku” juga mempunyai arti tindakan, cara berbuat, ataupun perbuatan seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas¹⁵.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yaitu suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu¹⁶. Istilah “keagamaan” sendiri dapat diartikan sebagai “sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama”.

Jadi, perilaku keagamaan secara ringkas berarti tingkah laku manusia, sebagai reaksi yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama. Dalam

¹⁵ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1986), 10.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) 10.

agama Islam sikap keberagamaan dapat diartikan ke dalam manifestasi tindakan atau pengalaman ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian yang dimaksud sikap keberagamaan khususnya dalam agama Islam maupun agama Hindu adalah pelaksanaan dari seluruh ajaran agama yang berdasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pengertian perilaku keagamaan itu sendiri mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Jadi, perilaku keagamaan adalah tindakan, cara berbuat atau perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai agama dan perilaku di dalamnya, maka akan ditemukan, bahwa agama mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak yang tinggi, kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Itulah norma-norma yang diajarkan agama-agama, karena tanpa adanya ajaran norma-norma tidak akan berarti, karena nantinya manusia akan bertindak sesuka hatinya atau spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran (baik buruknya tingkah laku manusia).

Secara istilah, perilaku keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Mursal dan M. Taher, bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, misalnya aktivitas keagamaan peribadatan, pemujaan atau sholat dan sebagainya. Sementara itu al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung mengatakan bahwa “tingkah laku manusia mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan”.

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang”¹⁷. misalnya dzikir dan doa dan lain sebagainya.

Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ini menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, tabiat ingin beragama, yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha

¹⁷ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 77.

Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia¹⁸.

Sedangkan faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang, seperti, keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari yang sering banyak bersinggungan. Jadi, selain dari pada insting dan pembawaan jiwa, ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini.

Dari uraian di atas jelas, bahwa perilaku keagamaan pada dasarnya bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock Stark seperti yang dikutip Ancok dan Suroso ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu “dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)”¹⁹. Oleh karena itu, perilaku keagamaan merupakan satu kesatuan perbuatan manusia yang mencakup tingkah laku dan aktivitas manusia.

¹⁸ Agus Hakim, *Perbandingan Agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : Majusi-Shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu dan Budha*, (Bandung: Diponegoro, 1979), 11

¹⁹ Agus Hakim, 77.

Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, di mana para penganut diharapkan taat²⁰.

Kedua, dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas 2 kelas²¹, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharap para pemeluk melaksanakannya. Sebagai contoh dalam menampakkan ritual, yaitu dalam agama Hindu yang diwujudkan dengan ibadat (pemujaan), *Sembahyang* di Pura, perkawinan dan lain sebagainya.
- b. Ketaatan adalah tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif seponatan informal dan khas pribadi. Jadi ketaatan adalah wujud dari suatu keyakinan, sebagai contoh di kalangan penganut agama Hindu yang

²⁰ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 77.

²¹ Roland Roberston, ed. *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) 295-296.

melaksanakan *Sembahyang*, puasa atau haji (berkumpul untuk mandi menghapus dosa di sungai Gangga di kota Benares) dan pertapaan²².

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan suatu ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusus dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja Tuhannya akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun

²² Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996) 147-148.

umum²³. Sedangkan keberagaman dalam Hindu bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja tetapi juga menunjukkan cara untuk mencapai *moksa*, misalnya *wedanta*, *samkhya*, *yoga* dan sebagainya²⁴.

Adapun pembagian konsep lima dimensi di atas mempunyai kesesuaian dengan bentuk agama. Dalam satu aliran kepercayaan dimensi keyakinan atau kepercayaan disebut dengan *akidah*, sedangkan dimensi praktek agama pemujaan atau penyembahan disebut dengan *ibadah*, dan dimensi peraturan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia disebut dengan *syariat*²⁵.

Dimensi kepercayaan atau *akidah* menunjuk pada tingkat keyakinan umat Hindu terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam ajaran agama Hindu isi dimensi keyakinan dalam melakukan *darma bakti* menyangkut keyakinan percaya terhadap adanya *Brahman* (*Sang Hyang Widhi*), percaya adanya *atman*, percaya terhadap adanya hukum *karma phala*, percaya terhadap adanya *samsara* atau kelahiran kembali, percaya terhadap adanya *moksa* atau kebahagiaan rokhani²⁶.

Selain lima pokok kepercayaan tersebut ada beberapa kepercayaan yang juga harus diyakini, yaitu: percaya adanya kitab suci *weda* dan tafsir-tafsirnya,

²³ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 77-78

²⁴ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996) 140.

²⁵ Agus Hakim, 15.

²⁶ Zainul Arifin, *Hinduisme Buddhisme*, (Surabaya: alpha 2005) 55.

percaya adanya dewa-dewasebagai makhluk Tuhan yang kedudukannya sebagai perantara antara manusia dan Tuhan, percaya adanya utusan Tuhan yang membawa ajaran-ajaran melalui dewa. Mereka disebut Bhatara, seperti Krisna, Rama, dan sebagainya. Dan percaya adanya hari pralaya atau yang disebut dengan hari kiyamat²⁷.

Dimensi peraturan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia atau yang disebut dengan syariat menunjuk pada beberapa tingkatan umat Hindu berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain²⁸.

Jadi dalam dimensi syariat ini menuntut seseorang untuk berperilaku baik pada lingkungannya. Hal ini menunjukkan perilaku seseorang, misalnya menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, mematuhi norma-norma agama (Hindu atau Islam) dalam perilaku seksual, berjuang untuk sukses menurut ukuran Hindu. Jadi, perilaku keagamaan merupakan tingkah laku seseorang dalam masalah keagamaan yang menyangkut keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang terhadap agama.

²⁷ Ibid., 60.

²⁸ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 80-81.

Untuk dapat menghindarkan diri dari berbagai cobaan dan ujian hidup, seseorang harus berpegang, memahami, mempedomi, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, mengembangkan kasih sayang, jujur, hormat kepada kedua orang tua dan guru, menghindarkan diri dari segala perbuatan tercela, tekun melaksanakan sembahyang dan rajin berdoa.

Doa diartikan dengan stuti, stave, atau stotra, atau mantra-mantra tertentu untuk memuja dan memohon karunia-Nya dan tidak terlalu terikat oleh hal-hal tertentu, sedangkan sembahyang terlihat lebih formal dengan kelengkapan sarana tertentu dan pada tertentu pula. Keduanya ini tujuannya adalah sama untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁹. Hal ini berbeda tergantung dari kekhusukan, ketulusan, dan tentunya tingkat kesucian pribadi masing-masing. Seseorang yang memiliki kesucian pribadi yang murni tentunya bila sembahyang ataupun berdoa dengan khusuk akan lebih berhasil bila dibandingkan dengan mereka yang pribadinya dicemari oleh sifat-sifat jahat, tidak jujur, angkuh, tidak memiliki rasa hormat dan merasa paling tinggi, paling sempurna dan sebagainya. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kesucian pribadi dari hari-kehari sangat perlu ditingkatkan.

B. Ajaran Agama Hindu

1. Ajaran Hindu Tentang Dharma

²⁹ I Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 85.

Di dalam kitab suci Weda dinyatakan bahwa orang yang mengikuti jalan yang benar atau dharma (*riasya patha*) memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan mencapai sorga kelak nanti ketika sudah meninggal dunia. “Lakukanlah perbuatan yang baik bersama seluruh keluargamu untuk mewujudkan kebajikan atau dharma” (*Yajur Weda*, VII. 45). “Tuhan Yang Maha Esa hanya menyayangi orang yang bekerja keras. Ia membenci orang yang males. Mereka yang senantiasa sadar (terhadap dharma) mencapai kebahagiaan yang tertinggi” (*Athara Weda*, XX, 18,3)³⁰.

Diantara berbagai jenis makhluk hidup dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya di alam raya ini memiliki peluang yang besar untuk memberi arti terhadap kehadirannya di dunia ini. Sebab hanya diri sendiri lah yang mampu mengentaskan dan memperbaiki dirinya dengan jalan berbuat baik. Dinyatakan pula bahwa orang yang tidak memanfaatkan penjelmaan dengan baik, keadaannya seperti orang sakit pergi ke suatu tempat yang tidak mendapatkan pertolongan obat³¹.

Penjelmaan adalah kesempatan emas untuk meningkatkan kualitas hidup seperti halnya meniti tangga menuju sorga. Penjelmaan ini walaupun singkat hendaknya dimanfaatkan untuk melaksanakan *dharmasadhana* (merealisasikan ajaran dharma) yang akan memberikan pahala kebahagiaan sejati dan *kelepasan* dari segala penderitaan. Orang yang tidak berusaha melepaskan diri dari ikatan

³⁰ I Made Titib, 98.

³¹ I Made Titib, 99.

penjelmaan di dunia ini dinyatakan tetap berada dalam penderitaan (*sarasamuccaya*, 2-12) dan orang yang tidak melaksanakan *dharmasadhana*, akan jatuh ke lembah neraka³².

Dapat dikatakan bahwa kesempatan menjelma di dunia ini adalah untuk mewujudkan tujuan hidup berupa *jagadhita*, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini dan untuk mencapai *moksa*, kebahagiaan sejati yaitu bersatunya Atman dengan Paramatman, Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran untuk mencapai tujuan yang tertinggi ini mengkondisikan berkembangnya penghargaan terhadap diri dan usaha meningkatkan kualitas pribadi baik jasmaniah ataupun rohaniah.

“Tubuh manusia adalah lambang universal. Dalam tubuh manusia terdapat kota sthana dewata, dengan delapan roda dan Sembilan pintu. Badan merupakan pura bagi jiwa yang abadi, yang diterangi sinar yang luhur. Jiwa terbungkus oleh badannya sendiri, raja seluruh alam semesta. Ia penuh rahasia dan hanya diketahui oleh mereka yang memperoleh penerangan” (*Atharwa Weda X. 2, 31, 32*). Kutipan tersebut menerangkan bahwa badan manusia mempunyai fungsi sebagai tempat jiwa (yang menghidupkan badan yang pada hakikatnya suci), dengan demikian kualitas manusia tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak membahas kualitas jasmaniah dan rohaniah. Kualitas jasmaninya dapat ditingkatkan melalui kualitas makanan yang dinikmati yang mendukung pertumbuhan jasmani.

Disamping meningkatkan kualitas jasmani manusia, sangat penting pula dan sangat utama adalah meningkatkan kualitas rohani yang meliputi pula

³² Ibid.

kecerdasan, mentalitas, dan spiritualitas. Bila rohani tidak sehat maka kondisi bisa mempengaruhi jasmani seseorang. meningkatkan kualitas rohani, kecerdasan dan mental spiritualitas tidaklah dapat melepaskan dengan sistem pendidikan dengan berbagai aspek dan kaitannya. Dalam ajaran Weda terdapat 4 aspek pendidikan, yaitu:

- a. *Vijnana*, yaitu mantra-mantra yang membahas berbagai macam aspek pengetahuan, baik pengetahuan alam sebagai ciptaan-Nya, theology, dan lain-lain yang bersifat metafisik.
- b. *Jnana* yaitu mantra-mantra yang membahas berbagai aspek pengetahuan secara umum sebagai ilmu murni. Seperti, *Vaidikaganitam* (matematika Weda), *Ayurveda* (kedokteran tradisional) dan sebagainya.
- c. *Karma* yaitu mantra-mantra yang mengandung berbagai aspek ajaran karma dan yajna sebagai dasar atau cara untuk mencapai tujuan hidup.
- d. *Upasana* mantra-mantra yang membahas segala spek pengetahuan yang ada kaitannya dengan petunjuk atau cara melakukan atau menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Upasana* berarti usaha mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa³³.

Yang meningkatkan seseorang adalah *dharma* yang menuntunmu menuju jalan kesempurnaan dan kemuliaan. *Dharma* adalah yang menolongmu untuk memiliki penyatuan langsung dengan Tuhan dan merupakan tangga naik menuju Tuhan. *Dharma* merupakan jantung etika (susila) Hindu.

³³ I Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 101-104.

Dharma artinya *acara* atau pengaturan hidup sehari-hari. *Acara* merupakan *dharma* tertinggi dan merupakan dasar dari kesedihanaan. Ia menuntun menuju kecukupan, keindahan, umur panjang dan kelanjutan dari keturunan. Prilaku jahat dan tak bermoral akan menuntun menuju kehinaan, kesedihan, kesakitan, dan kematian sebelum waktunya. *Dharma* berakar dalam susila dan pengendali *dharma* adalah Tuhan sendiri³⁴.

Moralitas atau susila adalah ilmu tentang prilaku. Susila adalah pelajaran dari apa yang benar atau baik dalam prilaku. Ilmu susila menunjukkan jalan bagi manusia agar berkelakuan terhadap satu sama lain, maupun dengan ciptaan lain. Susila mengandung prinsip-prinsip sistematis bagaimana seseorang seharusnya bertindak.

Tanpa susila manusia tidak akan mendapatkan kemampuan dalam jalan spiritual. Susila merupakan pondasi dari *yoga* dan merupakan pilar yang kokoh sebab di situ struktur *bhakti* *yoga* bersandar. Susila adalah gerbang menuju realisasi Tuhan. tanpa kesempurnaan susila tidak mungkin ada kemajuan spiritual atau realisasi³⁵.

C. Teori Pengalaman Keagamaan Joachim Wach

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang aktivitas keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga

³⁴ Sri Swami Sivananda, Intisari Ajaran Hindu (Surabaya: Paramita 1996) 38.

³⁵ Ibid., 62-63

Surabaya. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini yaitu pendekatan teori ekspresi keagamaan dari Joachim Wach.

Pengalaman keagamaan atau pengalaman beragama baik individu atau masyarakat, menurut Joachim Wach, dapat diamati melalui tiga bentuk ekspresinya³⁶, yaitu:

- a. Ekspresi Teoritis (*thought*) atau ekspresi pemikiran, yang meliputi sistem kepercayaan, mitologi, dan dogma-dogma.
- b. Ekspresi Praktis, yaitu meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan.
- c. Ekspresi dalam persekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama.

Ekspresi teoritis suatu agama, dimaksudkan untuk mengungkapkan isi kepercayaan dan pengalaman mengenai kepercayaan itu yang dirumuskan dalam ajaran (doktrin) agama tertentu.

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk teoritis dapat pula ditemukan dalam bentuk lain. Untuk beberapa waktu ungkapan itu terpelihara dari mulut ke mulut, tetapi lama kelamaan dituangkan dalam tulisan. Cerita-cerita suci, nyanyian, do'a dan sebagainya merupakan tingkatan-tingkatan yang dapat membawa pada suatu kelanjutan, seperti yang terjadi dalam perkembangan bentuk-bentuk sastra, lirik dan dramatik. Tulisan-tulisan itu ada yang dianggap suci, sebagai kata-kata

³⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: . Pustaka Setia, 2000) 16.

Tuhan, seperti yang terdapat dlaam Al-Qur'an, Weda, Injil, Tripitaka dan sebagainya ada juga teks-teks klasik yang berfungsi untuk menggembirakan dan memperteguh keyakinan.

Ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan adalah mengenai segala bentuk peribadatan yang didasarkan maupun dilaksanakan oleh pemeluk agama. Peribadatan itu sendiri mempunyai dua macam bentuk. Pertama, ibadah khusus, dan kedua, ibadah dalam arti umum atau yang menyangkut dengan pelayanan sosial. Bentuk ibadah yang pertama adalah ibadah tertentu dan telah ditentukan secara ketat dalam ajaran agama. Baik bentuk, waktu, maupun tempatnya, sedangkan bentuk ibadah yang kedua, merupakan bentuk kegiatan umum yang bernuansa keagamaan, mengandung nilai keagamaan, tetapi tidak ditentukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran atau doktrin agamanya yang berkenaan dengan waktu, bentuk, tempat dan tata caranya.

perbuatan keagamaan itu terjadi ruang dan waktu dalam suatu konteks yang beraneka ragam. Ada dua bentuk utama dalam ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata (praktis), yaitu bakti atau peribadatan dan pelayanan, yang saling mempengaruhi³⁷. Realitas tertinggi di sembah melalui tingkah laku pemujaan dan di layani dengan bentuk tanggapan terhadap ajakan dan kewajiban untuk masuk kedalam persekutuan Tuhan, pemujaan (kultus) ialah suatu ungkapan perasaan, sikap

³⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama "Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan"* (Jakarta: Rajawali Press, 1992) 148-149.

dan hubungan yang berupa rangkian kata-kata, tindakan dan perbuatan dengan mempergunakan benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, sebagai pengakuan ungkapan terhadap Realitas Mutlak (Tuhan). Jadi ibadah dalam setiap tingkatan senantiasa ditunjukkan terhadap Tuhan. Rasa takut, cinta dan hormat karena kesucian dan kemulyaan Tuhan di wujudkan melalui ritus merupakan perbuatan manusia dalam rangka menjalin hubungan dengan Tuhan³⁸.

Ekspresi dalam persekutuan merupakan bentuk implementasi dari kedua ekspresi yang disebut lebih awal. Sekaligus konsekuensi-logis selaku umat beragama dalam menjalankan interaksi sosial dengan masyarakat yang berlainan agama. Lain halnya dengan ekspresi praktis dalam ibadah yang bersifat umum sebab ekspresi ini bersifat samar, yaitu antara perkataan dan tindakan agama dengan perkataan dan tindakan umum (bukan agama), tidak selalu membawa label atau simbol-simbol keagamaan secara langsung atau eksplisit.

Kedua bentuk tersebut memberikan arahan dan memusatkan masyarakat yang telah dipersekutukan dalam pergaulan keagamaan yang khusus. Masyarakat memelihara, mempertajam dan mengembangkan pengalaman keagamaannya dalam bentuk pemikiran dan perbuatan. Menurut Marett "pada pokoknya subyek yang memiliki pengalaman keagamaan adalah masyarakat agama, bukan perorangan,

³⁸ Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama: Studi Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1996) 74.

masyarakat agama harus sebagai penanggung jawab utama dari perasaan, pemikiran dan perbuatan-perbuatan membentuk agama³⁹.

Suatu kelompok keagamaan, dipandang sangat diperlukan bagi keabsahan suatu perbuatan keagamaan. Perkembangan keorganisasi keagamaan yang khusus, menunjukkan pengaruh umum proses kemasyarakatan dan perubahan-perubahan kedalam beragama. Tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan⁴⁰. Demikian menurut Joachim Wach adanya kelompok keagamaan merupakan suatu pembenaran dan perkembangan yang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya, atau mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan. Hakikat kedalaman, lamanya dan bentuk organisasi suatu kelompok keagamaan tergantung pada cara yang digunakan oleh para anggotanya dalam mengahayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan dengan-Nya kelompok keagamaan lebih dari bentuk-bentuk persekutuan yang lain, ia mempunyai hukum, pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri⁴¹.

³⁹ Thomas F.O'Dea, 90.

⁴⁰ Ibid, 90.

⁴¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama "Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan"* (Jakarta: Rajawali, 1992) 198.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENYAJIAN DATA

A. Profil Pura Tirta Gangga Surabaya

1. Sejarah Berdirinya Pura Tirta Gangga Suraba

Pura Tirta Gangga yang terletak di Jalan Kertajaya Gubeng X/6 Surabaya Jawa Timur dibangun pada tahun 1970 an, berupa bangunan seperti Sanggah atau dalam Islam disebut dengan musholla. Pada waktu itu dibangunlah Pura yang awal hanya dipakai ndadap untuk tempat pemujaan. Pura Tirta Gangga ini termasuk Pura pertama yang dibangun di Surabaya dirintis oleh bapak Sasak dan bapak Dewa dengan dibantu pemuka-pemuka agama kabupaten. Waktu itu pengelolaannya dari Banjar Gubeng dan Kedung Tarukan. Kemudian pada awal tahun 2000 an Pura Tirta Gangga direnovasi atau pugar menjadi seperti sekarang ini¹.

Selain sebagai tempat persembahyangan, Pura Tirta Gangga juga sebagai Asrama Mahasiswa Bali Tirta Gangga atau yang disebut ASTAGA. Keberadaan Asrama Mahasiswa Bali Tirta Gangga Surabaya sendiri dibangun pada tahun 1958, pada saat itu Gubernur Sutedja yang menjadi Gubernur Provinsi Bali memiliki program dibidang pendidikan, yang ditujukan untuk mendukung

¹ Bapak Dewa, *wawancara*, Kertajaya 23 Juli 2016, pukul 20.30 WIB.

kebutuhan tempat tinggal bagi putra daerah Bali yang melakukan studi di luar Bali dengan cara mendirikan asrama-asrama bagi mahasiswa diseluruh kota besar di pulau Jawa, pada saat itu perguruan tinggi secara formal belum ada di pulau Bali, jadi bagi mahasiswa Bali yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi setelah menempuh pendidikan di tingkat SMA/SLUA harus melanjutkannya ke luar Bali².

Kondisi bangunan ketika itu masih bersifat semi permanen, dan pada Tahun 1980 pemerintah provinsi Bali membantu renovasi bangunan menjadi permanen. Dalam perjalanannya, pada tahun 1972 beberapa masyarakat Surabaya asal Bali yang beragama Hindu memiliki inisiatif untuk mendirikan tempat persembahyangan yang representative bagi umat di areal atau lahan asrama, dan dengan usaha untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut akhirnya Pura Tirtha Gangga berhasil didirikan dan telah mengalami renovasi pada tahun 1985. Sampai sekarang Pura Tirtha Gangga yang merupakan Pura pertama di kota Surabaya difungsikan sebagai tempat persembahyangan setiap Purnama, Tilem serta hari raya besar lainnya bagi masyarakat Hindu di Kecamatan Gubeng dan sekitarnya pada khususnya dan seluruh masyarakat Hindu Surabaya pada umumnya baik yang berasal dari daerah Bali maupun diluar Bali. Piodolan di Pura Tirtha Gangga jatuh setiap Saniscara Kliwon wuku Kuningan (yang bertepatan dengan hari raya Kuningan)³.

² Arya Wiradewa, *wawancara*, Kertajaya 20 Juli 2016, pukul 20.00 WIB.

³ Bapak Dewa, *wawancara*, Kertajaya 23 Juli 2016, pukul 20.30 WIB.

2. Fungsionalitas Asrama

Seiring dengan representatifnya tempat di ASTAGA, maka disamping memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal bagi putra daerah Bali yang sedang menuntut ilmu di Surabaya (fungsi pendidikan), asrama juga digunakan untuk kegiatan kegiatan sosial kemasyarakatan (fungsi sosial), namun fungsi sosial asrama senantiasa mengedepankan fungsi utama asrama sebagai sarana penunjang yang esensial dalam proses pendidikan bagi mahasiswa Bali yang kuliah di Surabaya, adapun beberapa fungsi sosial yang hingga saat ini masih melekat di Asrama Mahasiswa Bali Tirtha Gangga Surabaya adalah:

- 1). Asrama digunakan sebagai tempat pertemuan atau aktivitas bagi Mahasiswa Bali, Mahasiswa Hindu, Ikatan-ikatan Alumni SMA asal Bali.
- 2). Asrama digunakan sebagai secretariat organisasi keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bali (KPMB) Swastika Taruna Surabaya.
- 3). Asrama digunakan sebagai tempat pertemuan Banjar Suka Duka Sektor / kecamatan Gubeng.
- 4).Asrama digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi masyarakat asal Bali yang memiliki keperluan ke Surabaya, namun tidak memiliki keluarga ataupun kerabat yang dituju
- 5). Serta fungsi sosial lainnya⁴.

Sampai saat ini, pemerintah Provinsi Bali telah memiliki sepuluh Asrama Mahasiswa yang tersebar di kota besar Indonesia, salah satunya di

⁴ Arya Wiradewa, *wawancara*, Kertajaya 20 Juli 2016, pukul 20.00 WIB.

Surabaya yakni Asrama Mahasiswa Bali Tirta Gangga – Surabaya (ASTAGA)⁵.

Tujuan dari didirikan Asrama Mahasiswa Bali adalah untuk menghadapi dan mempertahankan kondisi-kondisi positif yang dimiliki daerah Bali, dibutuhkanlah para penerus masa depan untuk Bali yang bisa mengantarkan Bali menjadi daerah yang kuat dan kokoh di segala bidang kehidupan yang bersendikan nilai-nilai luhur budaya Bali. Asrama Mahasiswa Bali di daerah perantauan juga berperan sebagai sarana pendukung untuk mewujudkan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia khususnya Bali dalam mencerdaskan masyarakatnya.

3. Perkembangan dan Pengelolaan Asrama

Pengelolaan asrama dilakukan oleh pengurus asrama yang dipilih dari dan oleh anggota asrama. Segala hal yang menyangkut pengelolaan asrama dipertanggungjawabkan kepada Pemerintah Provinsi Bali. Segala rutinitas asrama dilaksanakan oleh seluruh warga asrama secara gotong royong dengan dilandasi oleh rasa persaudaraan sebagai sesama Mahasiswa Bali di daerah perantauan. Fasilitas-fasilitas yang ditempati oleh anggota asrama tidak dikenakan pungutan biaya (*gratis*) namun dituntut untuk senantiasa memeliharanya dengan baik. Model kehidupan sehari-hari di asrama, lebih didasari oleh nuansa kultural daerah Bali⁶.

⁵Bapak Dewa, wawancara, Kertajaya 23 Juli 2016, pukul 20.30 WIB.

⁶Satya Widnyana, wawancara, Kertajaya Gubeng, 15 Juli 2016 pukul 19.00 WIB.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka kondisi fisik bangunan ASTAGA yang terakhir kali direnovasi pada tahun 1980 tidak luput dari kerusakan. Hal ini sangat dirasakan sejak tahun 2001, dimana bangunan asrama mengalami kerusakan yang cukup parah, sebagian besar genteng sudah retak-retak, kayu untuk kuda-kuda atap juga sudah lapuk. Pada tahun 2005 ini, ASTAGA mendapat bantuan renovasi asrama dari Pemerintah Bali. Renovasi ini berhasil dilakukan melalui proses pengusulan dari pengurus dan anggota asrama sejak tahun 2003. Proses renovasi dilakukan mulai awal bulan juli 2005 dan selambat-lambatnya akan selesai pada akhir bulan oktober 2005⁷.

Perkembangan jumlah Mahasiswa di ASTAGA sebanyak 20 orang dengan jumlah 10 kamar, setelah renovasi pada tahun 2005, ASTAGA bisa menerima tambahan anggota baru dengan jumlah yang cukup banyak dan diprioritaskan bagi Mahasiswa Baru, namun tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa lama jika kapasitas tempat tinggal masih memungkinkan untuk bertempat tinggal di asrama. Asrama sebelum direnovasi hanya terdapat 4 kamar dengan kapasitas per-kamar dua orang sedangkan untuk saat ini setelah direnovasi jumlah mahasiswa yang dapat tinggal di asrama sebanyak 20 orang⁸. Saat ini jumlah mahasiswa yang tinggal di asrama yakni 28 orang dengan jumlah kamar saat ini 14, kanan 7 dan kiri 7, penambahan kamar dilakukan pada tahun 2010⁹.

⁷ Bapak Dewa, *wawancara*, Kertajaya 23 Juli 2016, pukul 21.00 WIB.

⁸ Arya Wiradewa, *wawancara*, Kertajaya 20 Juli 2016, pukul 20.00 WIB.

⁹ Bobo, *wawancara*, Kertajaya 21 Juli 2016, pukul 10.00 WIB.

B. Deskripsi aktifitas keagamaan

1. Kepercayaan Agama Hindu

Sebelum berbicara banyak masalah kepercayaan umat Hindu tentang aktifitas keagamaan yang menjadi fokus utama penelitian, penulis terlebih dahulu memaparkan satu variable lagi sebagai pengantar dan pelengkap yaitu, kepercayaan umat Hindu yang meliputi: 1). Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma), 2). Kepercayaan terhadap dewa-dewa, 3). Tempat suci, 4). Hari suci, dan 5). Upacara Yajna. Adapun macam-macam kepercayaan umat Hindu dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma)

Tuhan dalam agama Hindu disebut Brahma¹⁰. Sedangkan menurut agama Hindu, Tuhan adalah “Esa”, Mahakuasa dan Maha Ada dan menjadi segala sumber dari segala yang ada dan tiada.¹¹ Tuhan dalam agama Hindu memiliki berbagai sebutan nama, bila di India Tuhan dikenal dengan sebutan Bhagawan, Prabu, Deva, Devi serta yang lainnya. Kalau di Indonesia khususnya di pura tirta gangga ini dikenal dengan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dewa, Bhatara, Bhatari, Sang Hyang Tunggal dan lain-lain. Sedangkan di Jawa dikenal dengan nama Sang Hyang Sangkan Paraning

¹⁰ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 127.

¹¹ Gede Puja, *Wedaparikrama*, (Jakarta: Setia, 1977), 25.

Dumadi, Sang Hyang Manunggaling Kawulo Gustidan lain-lain. Apapun

sebutannya Tuhan tetapan Esa.

b. Kepercayaan Tentang Dewa

Umat Hindu di Pura Tirta Gangga juga mempercayai dewa-dewa beserta peranannya. Misalnya dewa Candra yang dipercaya sebagai dewa penolong yang memberikan pencerahan semua makhluk di bumi sehingga perlu melakukan ritual upacara sebagai ungkapan rasa syukur. Menurut mereka dewa bukanlah Tuhan, melainkan sebagai perantara dalam bersembahyang untuk bisa mendekati diri dengan Tuhan / sang hyang widhi wasa.

Dalam kitab-kitab Purana mengajarkan tiga dewa penting, yaitu dewa Brahma, dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Brahma sebagai pencipta dunia, Wisnu sebagai pemelihara¹². sedangkan Siwa sebagai pelebur dunia.

Bagi umat Hindu paling tidak harus tahu dewa-dewa yang harus dimuliakannya, misalnya: dewa Agni (dewa api), dewa Indra (dewa petir), dewa Candra (dewa bulan), dewa Surya (dewa matahari) dan lain-lain¹³.

c. Tempat Suci

1). Pura

¹² Zainul Arifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme* (Agama Hindu dan Agama Buddha), 41.

¹³ Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) 125.

Untuk bersembahyang diperlukanlah sebuah tempat suci. Umat Hindu di Indonesia menyebut dengan istilah *Pura*. Sering juga umat Hindu menyebutnya dengan nama *Kahyangan* atau *Parahyangan*. Kata *Pura* berasal dari bahasa Sansekerta *Pur* artinya benteng, kota, tempat yang dikelilingi oleh tembok. *Pura* adalah tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atau para dewa sebagai manifestasi Tuhan¹⁴.

Tempat suci dapat digolongkan berdasarkan karakternya yaitu 1). Pura keluarga, 2). Pura fungsional, 3). Pura territorial, 4). Pura umum. Biasanya suatu kompleks pura terdiri dari tiga bagian atau tiga halaman yaitu halaman luar (*jaba*), halaman tengah (*jaba tengah*), halaman dalam (*jeroan*)¹⁵, akan tetapi di pura tirta gangga halaman luar di gunakan sebagai pura atau tempat persembahyangan, sedangkan halaman dalam adalah sebagai tempat asrama mahasiswa dari Bali.

2). Para Imam (Pemangku)

Di Bali para imam dikenal ada tiga macam imam, yaitu *Pedanda*, *Pemangku*, dan *Sengguhu*. *Pedanda* adalah imam dari golongan Brahmana dan untuk menjadi seorang *Pedanda* harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Fungsi utama seorang *Pedanda* adalah menjadi pawing dan

¹⁴ Subagista, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008) 17.

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Surabaya: Paramita, 2008), 155

guru, bukan hanya soal duniawi, melainkan juga dalam soal perjalanan mencari kelepasan. Tugas pokok seorang Pedanda adalah membuat dan memberkati air suci (toya tirta).

Pemangku adalah orang yang menjaga pura, memimpin upacara-upacara di pura dan segala macam upacara lainnya. Pemangku biasanya menerima sesajen serta menyucikannya, mengucapkan mantra-mantra dan dapat membuat air suci seperti halnya pedanda. Berbeda dengan pedanda seorang pemangku tidak ditahbiskan, tugasnya lebih erat dihubungkan dengan rakyat.

Sedangkan *Sungguhu* tugas pokoknya adalah mempersembahkan sesajen untuk tokoh-tokoh dari alam bawah, secara khusus *Sungguhu* dihubungkan dengan dewa Wisnu (dewa air)

d. Hari Suci

Hari suci merupakan hari baik bagi umat Hindu untuk melakukan pemujaan/persembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beberapa hari suci agama Hindu antara lain: *Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Nyepi, Siwaratri, Purnama, Tilem dan lain-lain*¹⁶.

e. Upacara Yajna

¹⁶ Subagista, *Pengantar Agama Hindu*, 20-23.

Upacara atau ritual Agama Hindu meliputi *Panca Maha Yajna* yang terdiri dari lima upacara kurban¹⁷. 1). *Dewa Yajna* yaitu kurban suci untuk Sang hyang widhi, 2). *Rsi Yajna* yaitu kurban suci untuk para Rsi. Upacara persembahan tulus ikhlas yang dihaturkan kepada orang suci Hindu yang bertujuan untuk menghormati para pandita, jenis upacaranya adalah upacara Diksa Pariksa atau upacara Dwijati. 3). *Manusia Yajna* yaitu kurban suci untuk manusia seperti, upacara kelahiran, melubangi telinga, memotong rambut pertama, perkawinan, upacara pemberian nama pertama dan upacara turun tanah 4). *Pitra Yajna* yaitu kurban suci untuk para leluhur seperti upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, Upacara Ngaben, upacara Atma Wedana, upacara Nglungah dan upacara Sawa Wedana 5). *Bhuta Yajna* yaitu kurban suci untuk para roh-roh. Jenis upacaranya adalah masegeh, macaru dan tawur¹⁸.

Dari berbagai macam upacara yajna maka aktivitas keagamaan yang akan dibahas penulis adalah tergolong upacara Dewa Yajna karena pelaksanaan upacara ini dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, pelaksanaan upacara pada hari purnama, Tilem, hari pagervesi, hari Tumpak Landep, Hari Galungan, Kuningan, Tumpek Kandang, Tumpek Wayang, upacara Nyepi,

¹⁷ I.B. Suparta Ardhana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2002), 6-7.

¹⁸ Subagista, *Pengantar Acara Agama Hindu*, 7.

upacara Piodolan dan lain-lain.¹⁹ Tujuan upacara Dewa Yajna adalah untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan dan sebagai persembahan yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya.

2. Deskripsi Aktivitas Keagamaan di Pura Tirta Gangga

Dari penelitian ini penulis mendapatkan hasil deskripsi aktivitas keagamaan yang ada di pura tirta gangga diantaranya adalah:

a. Upacara Hari Raya Kuningan

Hari raya Kuningan dirayakan setiap 6 bulan atau 210 hari²⁰ sekali dalam sistem pengkalenderan Bali, atau tepatnya pada hari sabtu atau *Saniscara Kliwon Wuku Kuningan*, sepuluh setelah perayaan Galungan. Kata Kuningan memiliki makna “Kauningan” yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara instropeksi agar terhindar dari mara bahaya²¹.

Menurut mangku Juet makna kuningan adalah mengadakan janji atau pemberitahuan (nguningan) baik kepada diri sendiri, maupun kepada Ida Sanghyang Parama Kawi, bahwa dalam kehidupan kita akan selalu berusaha

¹⁹ *Ibid.*, 4.

²⁰ Bali dalam sebulannya memiliki jumlah hari sebanyak 35 hari)

²¹ <file:///G:/Hari%20Ini%20Umat%20Hindu%20Rayakan%20Hari%20Raya%20Kuningan%20%20Hindu%20Damai.htm> diakses pada tanggal 15 Mei 2016 pukul 19.00 WIB.

memenangkan dharma dan mengalahkan adharna²² (antara lain bhuta dungulan, bhuta galungan dan bhuta amangkurat).

Dihari suci diceritakan Ida Sang Hyang Widi turun ke dunia untuk memberikan berkah kesejahteraan buat seluruh umat dunia. Pelaksanaan upacara pada hari raya Kuningan sebaiknya dilakukan sebelum tengah hari, sebelum waktu para Betara kembali ke sorga. Bhagawan Dwija menjelaskan pada hari raya Kuningan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12, jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepadaNya mohon perlindungan.

Mengapa waktunya hanya sampai dengan jam 12 siang? Iya karena pada saat itu energi alam semesta (panca maha buta : pertiwi, apah, bayu, teja, akasa) bangkit dari pagi hingga mencapai klimaksnya di bajeg surya (tengah hari). Setelah lewat bajeg surya disebut masa pralina (pengemblian ke asalnya) atau juga dapat dikatakan pada masa itu energy alam semesta akan menurun dan pada saat Sang Hyang Surya mesineb (malam hari) adalah saatnya beristirahat (tamasika kala)²³.

Pada hari raya Kuningan itu dibuat nasi kuning, lambang kemakmuran dan dihaturkan sesajen-sesajen sebagai tanda terimakasih dan suksmaning idep kita sebagai manusia (umat) menerima anugrah dari Sang

²² Mangku Juet, *wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 18.30 WIB.

²³ Mangku Juet, *wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 18.30 WIB.

Hyang Widhi berupa bahan-bahan sandang dan pangan yang semuanya itu dilimpahkan oleh beliau kepada umatNya atas dasar cinta kasihNya. Di dalam tebog atau selanggi yang berisi nasi kuning tersebut dipancangkan sebuah wayang-wayangan (malaekat) yang melimpahkan anugerah kemakmuran kepada kita semua.

Pada hari raya Kuningan menggunakan upacara sesajen yang berisi simbul tamiang dan endongan, dimana makna tamiang memiliki lambang perlindungan dan juga melambangkan perputaran roda alam yang mengingatkan manusia pada hukum alam. Jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan alam, atau tidak taat dengan hukum alam, maka resikonya akan tergilas oleh roda alam. Oleh karena itu melalui perayaan ini umat diharapkan mampu menata kembali kehidupan yang harmonis (hita) sesuai dengan tujuan agama Hindu²⁴.

Sedangkan endongan maknanya adalah perbekalan. Bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sementara senjata paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

²⁴ <file:///G:/makna%20filosofis%20hari%20raya%20purnama%20dan%20tilem%20dalam%20agama%20hindu%20-%20BALINUSE.htm> diakses pada tanggal 25 Mei 2016 pukul 19.30 WIB.

Perayaan ini juga dimaksudkan agar umat selalu ingat kepada Sang Pencipta, Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan mensyukuri karuniaNya. Melalui perayaan ini umat juga dituntut selalu ingat menyamabraya, meningkatkan persatuan dan solidaritas sosial. Selain itu, melalui rerahinan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucapkan syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karuniaNya.

b. Upacara Hari Suci Purnama

Purnama berasal dari kata “purna” yang artinya sempurna. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti saat bulan bundar penuh (tanggal 14 dan 15 bulan Qomariyah). Pemujaan dimaksudkan saat purnama ini ditujukan dihadapan Sang Hyang Chandra, dan Sang Hyang Ketu sebagai dewa pemerlangan untuk memohon kesempurnaan dan cahaya suci dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai wujud Ista Dewata. Biasanya pada hari suci purnama ini disebutkan umat Hindu menghaturkan Daksina dan Canang Sari pada setiap pelinggih dan pelangkirang yang ada disetiap rumah²⁵.

Pada umumnya umat Hindu sangat meyakini mengenai rasa kesucian yang tinggi pada hari purnama, sehingga hari itu disebutkan

²⁵ Mangku Juet, *Wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 20.00 WIB.

dengan kata “Devasa Ayu”. Makna dari upacara purnama adalah memohon berkah dan karunia dari Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menerangi dunia beserta isinya. Disesuaikan dengan namanya, pelaksanaan ini dilakukan saat terjadi bulan purnama yakni setiap jatuh malam bulan penuh (Sukla Paksa), dan hari suci ini dilakukan setiap 15 hari sekali.

Upacara purnama adalah untuk permohonan kepada Sang Hyang Candra agar dapat melebur kotoran dosa/mala yang pernah dilakukan baik sengaja maupun tidak disenga, agar kembali bersih jiwa dan pikiran seperti sedia kala. Purnama diyakini oleh umat Hindu sebagai hari baik untuk melakukan menyucikan dirinya secara lahir dan batin karena hari purnama ini bertepatan dengan Sang Hyang Candra beryoga/ bersemedhi memohonkan pengampunan dan peleburan dosa kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)²⁶.

Makna dari upacara purnama ini adalah memohon berkah dan karunia dari Ida Sang Hyang Widhi yang telah menerangi dunia beserta isinya dan kebersihan lahir dan batin²⁷. Karena kebersihan lahir dan batin ini merupakan perwujudan keimanan, kebersihan secara lahir, dimana pada badan yang bersih tidak ada kotoran yang melekat, pada jiwa yang suci akan berimplikasi pada fikiran dan perbuatan yang bersih pula. Menurut

²⁶ <file:///G:/makna%20filosofis%20hari%20raya%20purnama%20dan%20tilem%20dalam%20agama%20hindu%20-%20BALINUSE.htm> diunduh pada tanggal 03 Juni 2016 pukul 20.00 WIB.

²⁷ <http://www.mantrahindu.com/penjelasan-lengkap-purnama-tilem-dan-kajeng-kliwon/>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 08.00 WIB.

pandangan Hindu bahwa air merupakan sarana pembersihan yang amat penting di dalam kehidupan manusia. Air disamping merupakan sarana pembersih, juga sebagai pelebur kekotoran.

*“Abhirgatrani suddhyati, manah satyena suddhyati,
vidyatapobhyam bhutatma, buddhir jnanena suddhyati”*

Artinya: tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pengetahuan (pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan kebijaksanaan (pengetahuan) yang benar. (Manavadharmasastra V.109)²⁸.

Umat Hindu meyakini bahwa kelahirannya di dunia ini tidak terlepas dari pengaruh karma masa lalunya. Sisa-sisa karma dimana hidup yang terdahulu disebut dengan karma wasana²⁹. Maka pada saat purnama hendaknya mengadakan pembersihan secara lahir batin. Kondisi bersih secara lahir batin di dalam kehidupan ini sangat perlu, karena di dalam tubuh dan jiwa yang bersih akan muncul pemikiran, perkataan dan perbuatan yang bersih pula, sehingga tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, karena kebersihan sangat penting lebih-lebih dalam hubungannya dengan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi³⁰.

²⁸ Ibid.,

²⁹ Arya Wiradewa, *Wawancara*, Kertajaya Gubeng Surabaya, 31 mei 2016 pukul 18.00 WIB.

³⁰ <file:///G:/makna%20filosofis%20hari%20raya%20purnama%20dan%20tilem%20dalam%20agama%20hindu%20-%20BALINUSE.htm> di unduh pada tanggal 03 Juni 2016 pukul 20.00 WIB.

Pada waktu melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, pada saat upacara purnama dapat mempersembahkan upacara berupa: daun, bunga, buah, dan air yang ditata sedemikian rupa menjadi sebuah sesaji atau banten dan juga tak lupa mempersembahkan canang sari yang merupakan simbol mempersembahkan karma wasana dalam bentuk pikiran, kata-kata dan berbagai jenis perbuatan kehadapanNya baik itu pada kehidupan yang dahulu, sekarang maupun yang akan datang.

c. Upacara Bulan Tilem.

Bulan Tilem berasal dari bahasa singketan terdiri dari dua kata yakni Ti, yang berarti mati, dan Lem yang berarti selem (hitem/ hitam). Bulan Tilem adalah bulan mati (Krsna Paksa), maksudnya tidak tampaknya sinar bulan di malam hari. Sesuai dengan namanya pelaksanaan upacara ini berlangsung saat bulan gelap yaitu setiap malam bulan gelap dan dilaksanakan setiap tiga puluh hari sekali³¹.

Pelaksanaan pemujaan ini bersifat wajib bagi umat agama Hindu, dan dalam melaksanakannya dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Waktu malam merupakan waktu yang paling tenang dalam bersembahyang. Hal ini diharapkan agar lebih berkonsentrasi atau fokus pada persembahyangan.

³¹ <http://www.mantrahindu.com/penjelasan-lengkap-purnama-tilem-dan-kajeng-kliwon/>.
Diunduh pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 19.45 WIB.

Bulan Tilem diistilahkan dengan hati atau pikiran manusia yang sedang menyusut³². Jika pikiran seseorang sedang keruh, dirasuki oleh sifat-sifat angkara murka, maka diistilahkan dengan bulan yang dewartanya sedang menyusut menuju kegelapan (tilem). Hal ini hamper dialami oleh setiap orang, sehingga pada bulan tilem banyak orang yang masih bingung dan meraba-raba dalam kegelapan karena manusia ada dalam pengaruh maya atau kepalsuan. Pengaruh maya atau kegelapan disimboliskan dengan bulan mati atau tilem yang selalu bertarung dalam pikiran manusia, jika Atma Tattwa yang menang atau lebih dominan maka seseorang akan menjadi bijaksana, welas asih dan berbudi pekerti yang luhur, tetapi jika Maya Tattwa yang menang maka atau lebih dominan maka egonya muncu, ingin selalu lebih unggul, mudah sekali dihindangi oleh sifat-sifat buruk³³.

Persembahan hari tilem dimaksudkan agar umat Hindu yang tekun melaksanakan persembahan dan pemujaan pada hari tilem, ketika meninggal roh nya tidak diberikan jalan yang sesat (neraka), namun sebaliknya agar diberikan jalan ke sorga oleh Sang Hyang Yamadipati (lontar Purwana Tattwa Wariga). Hari suci tilem dirayakan dengan tujuan untuk menumpas kegelapan tersebut berupa hawa nafsu jahat yang disebut dengan Sad Ripu, yaitu: Kama (hawa nafsu), Kroda (kemarahan), Lobha

³² Maksud dari menyusut adalah hati atau pikiran manusia itu dipenuhi oleh sifat-sifat yang tercela (jelek).

³³ Agus, *Wawancara*, Kertajaya Gubeng Surabaya, 31 mei 2016 pukul 18.00 WIB.

(ketamakan), Moha (keterikatan), Mada (kesombongan, dan Matsarya (iri hati dan kebencian)³⁴.

Pada rerahinan Purnama beryogalah Sang Hyang Chandra (bulan) yang merupakan hari penyucian oleh Sang Hyang Rwa Bhineda yaitu Sang Hyang Surya dan Sang Hyang Chandra. Rerahinan purnama merupakan sebuah momentum guna menintropeksi diri, bersujud dihadapan Ida Sang Hyang Widi dan kembali kepada (Rwa Bhineda). Sedangkan pada hari Tilem bertepatan dengan Sang Hyang Surya beryoga memohonkan keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi. Keduanya merupakan manifestasi dari Hyang Widhi yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (mala). Pada kedua hari ini hendaknya diadakan upacara persembahyangan dengan rangkaianannya berupa upakara yadnya³⁵.

Ritual upacara purnama dan tilem ini sudah dirayakan oleh Nenek Moyang di Negeri Nusantara sebelum pengaruh Hindu datang ke Indonesia. Dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, bahwa hari suci tilem erat kaitannya dengan keberadaan Dinasti Candra. Dinasti Candra menganggap bahwa leluhurnya dahulu berasal dari keturunan suci, yang diturunkan ke bumi sebagai Dewa Candra atau Dewa Bulan. Sakti atau istri

³⁴ Satya Widnyana, *wawancara* Kertajaya Gubeng, 29 mei 2016 pukul 19.00 WIB.

³⁵ <file:///G:/makna%20filosofis%20hari%20raya%20purnama%20dan%20tilem%20dalam%20agama%20hindu%20-%20BALINUSE.htm> diakses pada tanggal 03 Juni 2016 pukul 20.00 WIB.

dari Dewa Candra itu disebut Dewi Soma. Dewa Candra dan Dewi Soma inilah kemudian menurunkan wangsa Candra.

Dalam kurun waktu yang berabad-abad kemudian keturunan bangsa dari Dinasti Candra muncul kepercayaan bahwa bulan Tilem adalah sebagai hari suci bagi bangsa yang bersangkutan. Kepercayaan ini akhirnya dianut oleh berbagai kepercayaan di belahan Negeri Timur dari berbagai sekta. Akhirnya hari suci Tilem juga dipercayai oleh umat Hindu di Nusantara sebagai hari sucinya. Saat Tilem merupakan hari baik untuk melakukan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa³⁶.

Setelah penulis melakukan observasi, penulis berpendapat bahwa kepercayaan tentang bulan Tilem itu tidak hanya milik umat Hindu saja, melainkan umat lain juga mempercayai adanya ritual bulan misalnya, bagi umat Buddha hari suci "Waisak". Karena pada hari waisak tersebut, Siddharta Gautama mencapai pencerahan (Nirwana).

Ritual Tilem ini dilakukan sebulan sekali, yaitu pada gelap-gelapnya dalam satu bulan. Sesuai dengan namanya bulan Tilem (gelap), yaitu dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 18.00 WIB. Mengenai tempat pelaksanaannya yakni di Pura, khususnya umat Hindu yang ada di sekitar Kelurahan Kertajaya Gubeng mereka melakukannya di Pura Tirta Gangga Kertajaya Gubeng Surabaya.

³⁶ Mangku Juet, *Wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 20.00 WIB

Dalam pelaksanaan ritual persembahyangan Tilem ini seluruh umat aktif menghadirinya baik laki-laki maupun umat perempuan. Disini peran perempuan disibukkan dengan mempersiapkan segala macam sesajen dan perlengkapan-perengkapan lainnya. Dan beberapa panitia lainnya sibuk dengan tugasnya masing-masing, seperti para pemangku yang tugasnya sebagai pemimpin jalannya ritual persembahyangan, ketua PHDI yang bertugas memberikan dharma wacana serta panitia yang lainnya³⁷.

Sebelum ritual persembahyangan berlangsung para Pemangku serta dibantu umat yang lain mempersiapkan tirta yang akan didoakan dengan mantra-mantra. Sambil menunggu umat lain datang dan berkumpul di Pura, para Pemangku akan memulai jalannya upacara.

Tujuan persembahyangan upacara Hari raya kuningan, purnama dan tilem tak lain adalah untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas berkat dan berkahnya.

³⁷ Mangku Juet, *Wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 20.00 WIB

BAB IV

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Deskripsi aktivitas keagamaan menurut pemikiran Joachim Wach

Dalam teori Joachim Wach dapat diamati dalam tiga bentuk ekspresi keagamaan atau pengalaman beragama baik individu atau masyarakat, yaitu:

1. Ekspresi Teoritis (*thought*) atau ekspresi pemikiran: yang meliputi sistem kepercayaan dan ajaran atau dogma. Kitab suci agama Hindu bersumber dari Weda (sabda suci atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa) yang diterima oleh para Maharsi.

Kepercayaan agama Hindu diantaranya adalah percaya kepada tuhan (Brahma), percaya terhadap dewa-dewa, tempat suci, hari suci dan upacara Yajna. Aktifitas keagamaan merupakan salah satu upacara yang wajib dilakukan oleh umat Hindu yang termasuk dalam golongan upacara Dewa Yajna. Pelaksanaan upacara ini dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, pelaksanaan upacara pada hari purnama, Tilem, hari pagerwesi, hari Tumpak Landep, Hari Galungan, Kuningan, Tumpek Kandang, Tumpek Wayang, upacara Nyepi, upacara Piodolan dan lain-lain.

2. Ekspresi Praktis, yaitu meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan. Dalam hal ini sistem peribadatan yang mendalam ditujukan kepada realitas mutlak (Tuhan). Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa aktivitas

keagamaan yang dilakukan bersama di Pura Tirta Gangga, dan dapat disimpulkan diantaranya adalah:

I. Upacara hari raya Kuningan

Hari raya kuningan merupakan bagian dari rangkaian Hari raya Galungan dalam agama Hindu, yang jatuh pada 10 hari setelah Galungan, yaitu Saniscara(sabtu) kliwon Wuku Kuningan. Kata Kuningan memiliki makna “Kauningan” yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara instropeksi agar terhindar dari mara bahaya.

Dihari suci diceritakan Ida Sang Hyang Widi turun ke dunia untuk memberikan berkah kesejahteraan buat seluruh umat dunia. Sering juga diyakini, pelaksanaan upacara pada hari raya Kuningan sebaiknya dilakukan sebelum tengah hari, sebelum waktu para Betara kembali ke sorga. Bhagawan Dwija menjelaskan pada hari raya Kuningan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12, jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepadaNya mohon perlindungan.

Untuk merayakan hari kuningan itu karena bertepatan dengan hari “piodolan” dari Pura Tirta Gangga sendiri. Piodalan merupakan salah satu bagian dari upacara Dewa Yadnya, Hari piodolan merupakan perayaan hari suci di pura yang biasanya dilakukan secara periodik baik berdasarkan atas sasih, wuku atau pawukon dll.

Upacara kuningan merupakan bagian dari upacara Galungan, namun di Pura tirta gangga tidak dilaksanakan upacara galungan hanya diadakan

upacara kuningan karena menurut Mangku Juet (pemangku pura tirta gangga) karena pada hari raya (piodolan) di Pura Tirta gangga itu bertepatan dengan hari raya kuningan dimana dahulu saat membangun pura tirta gangga sampai dilakukan peresmian atau istilah bali nya peresmian pura nya bertepatan dengan hari raya kuningan.

2. Upacara hari Purnama.

Hari raya purnama adalah hari dimana bulan terlihat sepenuhnya yang ditandai dengan sinarnya yang paling cemerlang. Purnama merupakan hari suci bagi umat Hindu, yang harus disucikan dan dirayakan untuk memohon waranugraha dari Sang Hyang Widhi berupa keselamatan dan kesucian lahir batin, dan pada hari purnama mengadakan upacara-upacara persembahyangan dengan rangkaiannya berupa upacara yadnya sebagai salah satu aspek dari pada pengalaman ajaran agama. Pada hari purnama adalah payogaan SangHyang Chandra.

Upacara purnama adalah untuk permohonan kepada Sang Hyang Candra agar dapat melebur kotoran dosa/mala yang pernah dilakukan baik sengaja maupun tidak disenga, agar kembali bersih jiwa dan pikiran seperti sedia kala karena hari purnama ini bertepatan dengan Sang Hyang Candra beryoga/ bersemedhi memohonkan pengampunan dan peleburan dosa kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

3. Upacara Bulan Tilem.

Bulan tilem berasal dari dua suku kata yaitu Ti, yang berarti mati, dan Lem yang berarti selem (hitem/ hitam). Maksudnya tidak tampaknya sinar rembulan di waktu malam hari. Sesuai dengan namanya pelaksanaan upacara ini berlangsung saat bulan gelap pada malam hari dan dilakukan setiap tiga puluh hari sekali.

Upacara Tilem bermakna sebagai upacara pemujaan terhadap Dewa Surya, dan diharapkan semua umat Hindu melakukan pemujaan dan persembahyangan dengan rangkaian berupa upacara yadnya. Umat Hindu meyakini pada saat hari tile ini mempunyai keutamaan dalam menyucikan diri dan berfungsi sebagai pelebur segala kotoran yang terdapat dalam tubuh manusia, juga karena bertepatan dengan Dewa Surya beryoga/semadhi memohonkan keselamatan kepada Hyang Widhi.

Menurut kepercayaan Agama Hindu pada waktu malam hari merupakan waktu yang paling tepat dalam bersembahyang atau berdoa, sedangkan waktu yang memiliki energi yang baik adalah waktu saat muhurta (sekitar pukul 03.30-04.30 WIB dini hari). Karena pada saat itu adalah waktu yang tenang, bisa lebih konsentrasi dan fokus pada persembahyangan.

Dapat disimpulkan bahwa upacara hari raya purnama dan tilem ini berfungsi dalam memberikan peringatan kepada segenap manusia akan adanya dua sisi yang saling bertentangan dalam kehidupan. Karena dalam setiap datangnya upacara purnama dan tilem oleh umat Hindu khususnya di pura Tirta Gangga Surabaya adalah dalam rangka membersihkan jiwa dan raga.

Upacara purnama dan tilem ini juga mengajarkan kepada manusia bahwa ketika dalam keadaan senang maka janganlah terlarut dalam kesenangan yang melenakan itu, begitu pula ketika manusia sedang berada dalam keadaan terpuruk maka harus segera bangkit karena didepan cahaya akan menyambut.

3. Ekspresi dalam persekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama. Dalam hal ini persekutuan merupakan bentuk implementasi dari kedua ekspresi yang disebut lebih awal. Seperti yang dilakukan umat Hindu di Kertajaya Gubeng ini dengan umat agama lain, mereka saling menghormati satu sama lain, karena ajaran agama Hindu juga mengajarkan hidup untuk saling menghormati dan menghargai dengan agama lain. Contoh jika ada kegiatan kerja bakti di RT mereka bisa mengikuti begitupun dengan agama lain dan mereka tidak memandang apa agamanya, mereka menjadikan satu misi untuk kehidupan rukun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Dampak Intern bagi umat Hindu dan Ekstern (masyarakat sekitar).

setiap perbuatan atau persembahyangan pasti menimbulkan manfaat dari perbuatan itu sendiri. Pengaruh atau manfaat dalam ritual persembahyangan di Pura Tirta Gangga ini dapat dibuktikan dalam aspek kehidupan sehari-hari pada masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan bahwa Dampak Intern (umaHindu) adalah:

1. Menumbuhkan sifat kebersamaan dan memperkuat sillaturrahmi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil penelitian, aktivitas keagamaan dapat menumbuhkan sifat kebersamaan dan mempererat silaturahmi karena upacara ini bersifat bersama dan meninggalkan aktifitas dunia sejenak untuk lebih mendekati diri pada Tuhan¹.

2. Memperkuat keimanan dan keyakinan.

Selain lebih mendekati diri pada Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa, rajin berdoa juga mampu meningkatkan keimanan. Dengan berdoa, batin tenang, timbul rasa damai, lebih bijaksana, tentram, dan keberuntungan pun mewarnai kehidupan.

3. Membangun solidaritas umat Hindu diberbagai wilayah.

Di Pura Tirta Gangga aktivitas keagamaan agama Hindu tidak semuanya diadakan, namun dengan ketiadaan aktivitas keagamaan itu tidak menjadikan umat Hindu di Pura Tirta Gangga menghapus kepercayaan Upacara Yadna. Namun dalam hal ini, umat Hindu ketika ada upacara keagamaan yang tidak diadakan di Pura, mereka berkumpul bersama di Pura Penataran Agung Perak Surabaya karena Pura disana adalah merupakan pura besar atau pusat yang ada di Surabaya.

Sehingga mereka dapat membangun solidaritas, dan juga dapat menambah teman baru, pengetahuan baru. Ia mengatakan, solidaritas seperti ini hendaknya tidak hanya terjadi pada peristiwa-peristiwa seperti itu. Pada hari-hari biasa umat juga mengalami berbagai persoalan. Hal ini harus segera

¹ Satya Widnyana, *wawancara* Kertajaya Gubeng, 29 mei 2016 pukul 19.00 WIB.

ditangani sehingga seluruh umat Hindu bisa mencapai kehidupan yang berbahagia. “Kita perlu dukung usaha solidaritas ke arah itu,” ujarnya.

Sementara bagi masyarakat sekitar dapat memberikan kontribusi positif dan negatif terhadap kegiatan ritual persembahyangan yang dilaksanakan umat Hindu. Diantara kontribusi itu adalah sebagai berikut:

1. Tidak melahirkan sikap menghormati terhadap minoritas.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di Kertajaya Gubeng umat beragama belum bisa untuk saling menghormati, karena jika ada persembahyangan mereka merasa terganggu² karena pada tiga tahun sebelumnya persembahyangan di Pura Tirta Gangga ini memakai speaker dan pelaksanaanya adalah di halaman depan sehingga suara terdengar keras, namun dengan kejadian ini pun akhirnya mereka dapat teguran dari warga dan pak RT, kemudian mereka mengerti dan penggunaan speaker tidak lagi di pakai namun hanya memakai mikrofone sampai saat ini³.

Menurut saya aktivitas keagamaan di Pura itu tidak mengganggu mbak, baik-baik saja disini tetapi dulu sekitar tiga tahun yang lalu sangat mengganggu mbak karena waktu persembahyangan menggunakan speaker keras mbak, namun setelah ditegur dan dibicarakan baik-baik dengan pak RT juga mereka sudah menerimanya. Ujar bu yeni”.

2. Membuat suasana nyaman dan damai.

² Mbok Sri, wawancara, Kertajaya Gubeng, 10 juli 2016, pukul 10.00 WIB

³ Ibu Yeni, wawancara warga, Kertajaya Gubeng, 10 Juli 2016, pukul 09.00 WIB.

Manusia ditakdirkan Sang Hyang Widdhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material, kebutuhan spiritual, maupun kebutuhan akan rasa aman. Kitab Weda memerintahkan manusia untuk selalu menjalankan Tri Hita Karana Yaitu : selalu berbakti kepada Sang Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun dengan sesama umat manusia. Dalam hal ini umat Hindu khususnya di Kertajaya Gubeng mereka hidup tanpa memandang agama, ras, dari mana mereka berasal, sehingga menumbuhkan rasa nyaman. Menurut pak Suyanto (ketua RT) Apabila ada konflik yang terjadi umat agama lain tidak segan-segan langsung untuk menegur dan menyelesaikan masalah tersebut.⁴ Disini umat Hindu dan agama lain saling menghargai, bergotong royong secara bersama tanpa memandang agama, ras, antar golongan sehingga disini menimbulkan rasa nyaman, damai dan tenang, ujar pak Mat⁵.

“Keberadaan Pura itu tidak mengganggu sama sekali mbak, sejak saya kecil pura itu sudah ada dan kami tidak pernah ada konflik, mereka baik-baik juga ketika ada kegiatan warga mereka juga mengikuti. Ujar mbok Sri”.

⁴ Bapak Suyanto, *wawancara*, Ketua RT 10 juli 2016, pukul 12.00 WIB.

⁵ Pak Mat,, *wawancara* 10 juli 2016, pukul 01.00 WIB.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pura Tirta Gangga menurut saya setelah melakukan penelitian bahwa masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan aktivitas keagamaanya yang mereka lakukan. Dampak negatif tidak ada yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dampak positif pun masyarakat rasakan dengan terjalannya kehidupan yang nyaman dengan perantara aktivitas warga untuk kepentingan bersama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis yang berjudul “Aktivitas Keagamaan umat Hindu di Pura Tirta Gangga Kertajaya Gubeng Surabaya” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk aktivitas keagamaan yang terjadi di Pura Tirta Gangga adalah merupakan Ekspresi Teoritis (*thought*) atau ekspresi pemikiran yang mengungkapkan isi kepercayaan ajaran agama Hindu itu sendiri. Isi dari kepercayaan agama Hindu adalah percaya pada upacara Dewa Yajna yang meliputi upacara purnama, upacara tilem dan upacara kuningan dan ini merupakan bentuk dari ekspresi praktis yang merupakan peribadatan dan pelayanan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persembahyangan hari raya purnama dan tilem adalah bersifat wajib bagi umat Hindu khususnya di Pura Tirta Gangga sendiri. Upacara Kuningan dalam Pura Tirta Gangga juga bersifat wajib karena merupakan perayaan suci di Pura ini yang disebut dengan “Piodolan”. Melalui upacara purnama dan tilem ini sesungguhnya alam mengajarkan kepada manusia tentang adanya yang jahat dan yang baik, yang baik dan yang terang . keduanya berputar mengelilingi kehidupan secara berkala dan tak akan pernah berhenti sampai pada dunia berakhir.

Sedangkan hari raya kuningan mengajarkan perstuan dan solidaritas sosial, dan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucapkan syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karuniaNya.

2. Dampak intern bagi umat Hindu di Pura Tirta Gangga ini meliputi: dapat menumbuhkan sifat kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi, memperkuat keimanan dan keyakinan, membangun solidaritas umat Hindu dari berbagai wilayah.

Dampak ekstern bagi masyarakat sekitar Pura Tirta Gangga ini meliputi dampak positif dan negatif: Tidak melahirkan sikap menghormati terhadap minoritas dan membuat suasana nyaman dan damai di masyarakat Kertajaya Gubeng Surabaya.

B. Saran

1. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, khususnya dalam hal penggalian informasi dan analisis. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya. Sangat disarankan untuk melakukan penggalian data dengan analisis yang lebih mendalam supaya hasil yang diperoleh jauh lebih representatif dan lebih melengkap dari penelitian ini.
2. Bagi pihak Pura Tirta Gangga Surabaya, hendaknya lebih terbuka terhadap masyarakat sekitar agar hubungan tetap terjalin dengan harmonis dengan melaksanakan kegiatan yang dapat menambah sikap sosial di masyarakat

sekitar, khususnya di Kertajaya Gubeng Surabaya. Seperti, mengadakan aktivitas sosial, bakti sosial, donor darah dan lain sebagainya.

3. Bagi pihak masyarakat di Kertajaya Gubeng Surabaya, khususnya para pemuda atau karang taruna agar lebih menjalin kerja sama dengan masyarakat lain untuk lebih mendekatkan diri mereka satu sama lain untuk mewujudkan masyarakat yang rukun antar agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2006).
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Arifin, Zainul. *Hinduisme Buddhisme*, (Surabaya: alpha 2005).
- Baharta, Dewi S. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995).
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Darajat Zakiyah, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Daymon, Christine dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang Anggota IKAPI, 2008).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, (Surabaya: Paramita, 2008).
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996).
- Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993).
- Kahmad Dadang. *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2001).
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosde Karya, 2002).
- Narbuko, Cholid, dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Nasution, Harun. *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Penerbit UI, 1979).

Norman, Ahmad. P.(ed),. *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

O'Dea, Thomas. F. *Sosiologi Agama : Suatu Pengantar Awal*,(Jakarta: Rajawali, 1996).

Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003).

Puja, Gede. *Wedaparikrama*, (Jakarta: Setia, 1977).

Ramayulis. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002).

Roberston, Roland, ed. *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

Setiawan, Aryo. *Studi Tentang Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

Subagista, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Suhardana, *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2005).

Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian sosial*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996).

Sukardji, K. *Agama-agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 2012).

Suparta, Ardhana, I.B., *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2002).

Syukur, Nico Dister, Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Titib, I. Made, *Ketuhanan dalam Weda*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994).

Wach, Joachim. Ilmu Perbandingan Agama “inti dan bentuk pengalaman keagamaan” (Jakarta: Rajawali, 1992).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id